

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu yang sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia harus mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial di masyarakat, seorang individu akan dihadapkan kepada kelompok yang berbeda salah satunya yaitu perbedaan agama.

Saat menjalankan kehidupan sehari-hari tidak bisa dipungkiri akan adanya masalah yang terdapat dalam kelompok masyarakat, entah karena perbedaan pendapat atau masalah yang berkaitan dengan suku ras atau agama untuk menjaga satu kesatuan dan kerukunan maka diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai antar umat.<sup>1</sup>

Dalam kehidupan beragama akan terwujud manakala ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai keyakinan, maka dari itu kita sebagai masyarakat harus bisa menumbuhkan sikap toleransi karena dapat menciptakan kedamaian dan kerukunan umat beragama.

Seperti Vihara Avalokiteswara (Kwan Im Kiong) terletak di Dusun Candi, Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Wihara ini memiliki daya magnet tersendiri, baik dari tingkat lokal ataupun nasional. Tersedianya tempat ibadah agama berbeda di dalam lokasi Vihara. selain tempat ibadah umat Budha di Vihara ini tersedia musala sebagai tempat ibadah umat Islam adapula bangunan pura yang menjadi tempat ibadah umat Hindu. Dari wihara ini kita semakin yakin bahwa pada dasarnya agama apapun di dunia ini mengajarkan perdamaian dan toleransi.<sup>2</sup> dengan adanya fakta diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti nilai dakwah yang didalamnya terdapat toleransi melalui film Mencari Hilal dari sudut pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure.

---

<sup>1</sup> Moh Hasfidz, Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep Madura, (Tesis Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Uin Sunan Ampel Surabaya, 2019). 1.

<sup>2</sup> <https://radarmadura.jawapos.com/feature/26/09/2017/vihara-avalokiteswara-jadi-simbol-toleransi-umat-beragama>. (diakses tanggal 30 November 2022).

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia.<sup>3</sup>

Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh salah satunya yaitu Ferdinand de Saussure. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi. Semiologi menurut Saussure ialah didasarkan pada anggapan bahwa setiap perbuatan dan tingkah laku manusia pasti memiliki makna atau berfungsi sebagai tanda yang dibelakangnya ada sistem perbedaan dan konvensi yang sesuai dengan makna tersebut.<sup>4</sup>

Pada perkembangan saat ini teknologi yang semakin canggih penyampaian pesan dakwah tidak hanya menggunakan ceramah, wayang, perdagangan, perkawinan dan pengajian atau media tradisional lainnya. Dengan adanya media komunikasi ini sangat penting buat penyampaian pesan yang islami lainnya karena adanya media sangat menentukan bagaimana pesan akan tersampaikan kepada khalayak dengan baik, dan menggunakan media yang ada kita dapat menjangkau khalayak dengan mudah baik yang dekat atau yang jauh sekalipun.

Dakwah secara bahasa mengajak dan menyeru, sedangkan secara istilah yaitu proses penyampaian pesan baik itu mengajak, menyeru dalam kebaikan sesuai ajaran Islam dari da'i kepada mad'u secara jelas, padat dan singkat agar pesan bisa di terima dengan baik serta bisa di amalkan oleh mad'u dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Media dakwah ialah alat atau proses penyampaian pesan dakwah dari komunikator kepada komunikan. Dengan media-media yang ada dapat mempermudah khalayak untuk melihat video atau film dakwah atau yang berbaur islami yang ingin kita cari.<sup>6</sup>

Toleransi beragama, toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketentuan Tuhan yang diyakininya. Sehingga dapat mewujudkan bentuk jalinan sosial antar umat seagama atau pemeluk agama lain sekalipun. Umat beragama harus bisa memiliki sifat

---

<sup>3</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 15.

<sup>4</sup> Bambang Mudjiyanto, "Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi". *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa*. Vol. 16, No.1, 2013, 74.

<sup>5</sup>*Ibid*, hal.9-11

<sup>6</sup>Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta :PT. Fajar Inter pratama Mandiri, 2016), 404-405.

toleransi agar bisa menjaga kestabilan sosial sebagai akibat terjadi perselisihan antara ideologi dan fisik antar umat agama lain, dan dapat melakukan ibadah sesuai keyakinan masing-masing umat beragama tanpa di halangi oleh siapapun.<sup>7</sup>

Toleransi adalah sikap seseorang untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya dan bisa saling memahami dalam komunikasi tersebut. Dengan adanya toleransi maka bisa diharapkan untuk menghilangkan kesenjangan dan hubungan umat antar beragama bisa bekerjasama dan berpegang pada prinsip yang ada.<sup>8</sup>

Film merupakan media komunikasi audio visual yang bisa menyampaikan pesan kepada masyarakat menggunakan media, dengan perkembangan media yang semakin pesat tentunya banyak media yang bisa kita gunakan untuk menyampaikan pesan kepada komunikan atau khalayak umum misalnya tv, bioskop dan youtube atau media lainnya.

Film atau video yang ada di media sosial, tv, bioskop dan lainnya, tidak hanya bisa menghibur para khalayak tetapi juga harus bisa mendidik dan menyebarkan kebaikan, walaupun di dalamnya banyak video-video yang di upload atau ditayangkan seperti film pendidikan, film religi, film romantis, dan lainnya.

Film pendidikan yakni film yang mengutamakan rasa dari suatu film pada film tersebut yang bertujuan untuk mendidik anak bangsa menjadi anak berguna dan berakhlak mulia. Film religi adalah film yang menceritakan tentang keislaman dan berjihad di jalan Allah yang bertujuan untuk memperjuangkan agama Islam dan tidak untuk melunturkan agama Islam.<sup>9</sup>

Jadi dengan berbagai macam media yang ada sebagai alat penyampaian pesan dakwah dari tayangan film atau video yang di upload, kita sebagai manusia harus pandai-pandai memilih dan memilah apa yang baik bagi kita dan yang kurang baik untuk diri kita seperti halnya film religi yang sempat buming di kalangan masyarakat Indonesia yaitu seperti film yang sudah di angkat oleh peneliti yaitu film "Mencari Hilal".

<sup>7</sup> <https://journal.uinsgd.ac.id> (di akses tanggal 01 Agustus 2021).

<sup>8</sup> Ricky Santoso Muharam, "Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo". Jurnal HAM. Vol 11, No. 2, 2020, 272.

<sup>9</sup> Primi Rohimi, "Keragaman Islam Dalam Film Indonesia Bertema Islam", Jurnal Dakwah. Vol XVI, No.2, 2005, 292-293.

Film ini termasuk unik untuk diteliti karena banyak mengajarkan berbagai keberagaman yang ada dan mengangkat masalah yang ada di setiap tahunnya yaitu mencari hilal, serta banyak pelajaran yang dapat dipetik dalam kehidupan kita, dengan menjelaskan dari sudut pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Maka dari itu peneliti mengangkat tema yang berjudul Analisis Semiotika Nilai-nilai Dakwah dalam Film Mencari Hilal Perspektif Ferdinand de Saussure.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat di tulis fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai toleransi dalam film Mencari Hilal?
2. Apa saja pesan dakwah yang terkandung dalam film Mencari Hilal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Peneliti dapat menemukan tujuan penelitian dengan berdasarkan fokus penelitian di atas yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai toleransi dalam film Mencari Hilal.
2. Untuk memahami apa saja pesan dakwah yang terkandung dalam film Mencari Hilal

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegiatan penelitian ini memberikan kegunaan, baik itu yang bersifat teoritis ataupun praktis. Berikut ini kegunaan teoritis dan praktis yang dimaksud:

### **1. Secara Teoritis**

#### **a. Bagi IAIN Madura**

Penelitian ini sebagai suatu sumbangsih pemikiran terhadap literatur perpustakaan yang dapat dibaca oleh mahasiswa dalam memperkaya referensi dalam ranah perfilman baik hal itu untuk keperluan penelitian maupun tugas akademisi.

#### **b. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dan dapat dijadikan referensi, bagi mahasiswa fakultas KPI yang ingin melakukan penelitian khususnya di dalam bentuk perfilman.

### **2. Secara Praktis**

- a. Dapat menambah wawasan dan pemahaman bagi mahasiswa dalam bidang dakwah tentunya yang berhubungan dengan nilai-nilai dakwah dalam toleransi pada film mencari hilal.
- b. Hasil penelitian di harapkan bisa memberikan masukan dan wawasan mengenai kebaikan di dunia maupun akhirat bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, masyarakat, dan setiap orang bisa berperan aktif dalam mengembangkan karyanya melalui media seperti film.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Semiotika**

Semiotika Ferdinand De Saussure melihat dari segi linguistik sebagai salah satu cabang dari semiologi. Saussure melihat bahwa bahasa ialah jenis tanda tertentu dan semiotika yaitu ilmu yang mengkaji tentang tanda, proses menanda dan menandai. Sebagai seorang yang ahli linguistik, Saussure tertarik pada bahasa. Saussure lebih memerhatikan cara tanda-tanda terkaid dengan objeknya.<sup>10</sup>

Semiotika menurut peneliti yaitu suatu kajian yang mana terdiri dari sekumpulan teori tentang yang mengkaji tanda. Tanda-tanda sebuah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia di tengah manusia, karena pada dasarnya mempelajari bagaimana hal-hal yang penting dengan jelas. Demikian semiotika yaitu merupakan prinsip yang mempelajari suatu kebenaran dengan baik dan jelas.

### **2. Dakwah**

Menurut para ahli bahasa, dakwah secara etimologis adalah dakwah berakar kata daa-yadu-dawatan, artinya mengajak atau “menyeru”. Sedangkan secara terminologis dakwah ialah mengajak atau menyeru manusia agar tetap berada di jalan Allah SWT sesuai ajaran Islam. Setiap perkataan, pemikiran atau perbuatan yang secara terang-terangan ataupun halus untuk mengajak orang

---

<sup>10</sup> Nida Afifah, *Gambaran Tentang Islam Pada Film Pesantren Impian (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*, (Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam di Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), 27-28.

kepada kebaikan (dalam perspektif Islam), perbuatan baik, amal saleh, atau menuju kebenaran dalam bingkai ajaran Islam bisa disebut dakwah.<sup>11</sup>

Dakwah perspektif peneliti adalah dakwah mengajak seseorang agar tetap berada di jalan Allah SWT sesuai ajaran Islam berpedoman kepada Al-qur'an dan hadist. Yang secara terang-terangan untuk mengajak orang kepada kebaikan sehingga dapat suatu kebenaran dalam ajaran Islam.

### 3. Toleransi

Toleransi ialah masalah yang benar adanya di sepanjang masa, terlebih lagi toleransi beragama. Islam memberi perhatian yang lebih terhadap perlunya toleransi beragama sejak awal perkembangan Islam, baik yang tersurat di dalam Al-Qur'an atau yang ada di dalam berbagai perilaku Nabi SAW. Adanya toleransi beragama di Indonesia masih di pandang jauh dari kata ideal karena ini sosialisasi dan bimbingan untuk umat beragama di Indonesia perlu terus di tingkatkan.<sup>12</sup>

Menurut peneliti toleransi adalah sikap manusia saling menghormati baik antar individu maupun kelompok untuk bisa memecahkan masalah yang terjadi sehingga ajaran-ajaran Islam bisa menyelesaikan masalah dengan baik, standar jaminan dalam membentuk masyarakat suatu budi luhur dan keyakinan tersendiri.

### 4. Film

Film artinya serangkaian gambar yang diambil menurut objek bergerak, yang lalu membuat insiden-insiden secara monoton dan mempunyai fungsi menjadi media komunikasi, hiburan, pendidikan dan penerangan. Diiringi menggunakan unsur aktualisasi diri penguat contohnya musik piano dan warna sebagai akibatnya sanggup menciptakan film sebagai serial listrik dan memiliki nilai keindahan yang sempurna. Film bisa mempengaruhi kehidupan sehari-hari,

---

<sup>11</sup>Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, (Bandung: Romeltea, 2013), 9-11.

<sup>12</sup> Toto Suryana, *Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim. Vol. 9. No. 2, 2011. 127.

misalnya dari cara berpakaian, cara berbicara, termasuk gaya hidup sehari-hari. Jadi film harus bisa memenuhi fungsi film agar bisa memberi inspirasi bagi para penontonnya di kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Film yaitu serangkaian gambar yang di ambil dari obyek bergerak yang bisa menghasilkan peristiwa secara terus menerus dan memiliki fungsi sebagai komunikasi, hiburan. Serta bisa memberi inspirasi kepada khalayak dalam kehidupan sehari-harinya.

## F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu ialah upaya peneliti agar bisa mendapatkan bahan perbandingan dan acuan serta untuk menghindari kesamaan dengan peneliti lain. Penelitian yang berjudul Analisis Semiotika nilai-nilai dakwah pada film Mencari Hilal Perspektif Ferdinand De Saussure ini tentu tidak lepas dari penelitian terdahulu. Maka dari itu peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu.

*Pertama* skripsi Ismayani Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, pada tahun 2017 dengan judul Pesan Dakwah dalam Film AKU KAU DAN KUA (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure). Dalam skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanda dan petanda pesan dakwah yang terkandung pada film Aku Kua dan KUA menyebutkan kondisi riil saat ini dan metode yang digunakan adalah semiotika Ferdinand de Saussure dengan dua tahap yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Penelitian ini membahas pesan dakwah misalnya ta'aruf (saling mengenal) yaitu proses ta'aruf yang dilanjutkan pada Islam baik mengenal antar pertemanan dan lainnya, peneliti pada film Aku Kau dan KUA tidak menyebutkan syarat riil saat ini, tetapi menyinggung menggunakan syarat empiris kehidupan rakyat baik pada lingkup kota atau pada desa, menggunakan ini melihat kenyataan remaja dan dewasa yang melakukan proses mengenal seorang melalui berpacaran.<sup>14</sup>

*Kedua* di tulis oleh Fitri Chairunnisa Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2017. Judul Representasi Jawara dalam Kearifan Lokal pada film

<sup>13</sup> Wegig Widiyatmaka, Edy Tri Sulistyono, dan Sugeng Nugroho, *Nilai Pendidikan Karakter Pada Film Sang Kiai*. Jurnal Seni Budaya, vol. 34. No. 1, 2019. 75.

<sup>14</sup> Ismayani, *Pesan Dakwah dalam Film AKU KAU DAN KUA Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure*, (Skripsi Program Studi ilmu komunikasi di UIN Alauddin Makasar, 2017). 84-85.

Jawara Kidul (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce). Dalam skripsi tersebut metode yang digunakan analisis semiotika Charles Sander Peirce dan bertujuan untuk mengetahui tanda yang dikemas sang film Jawara Kidul memakai analisis semiotika Charles Van Derce terkait jawara pada kearifan lokal Banten dan jelaskan makna jawara pada kearifan lokal banten yang terkandung pada film jawara kidul.

Penelitian ini menyebutkan tanda-tanda yang dipakai untuk kearifan lokal pada film Jawara Kidul yang mendeksripsikan bukti diri jawara baik tingkah laris atau simbol misalnya penggunaan lapangan saimbara, makna jawara, bela diri dan pencak silat. Pengertian jawara diklasifikasikan kepada dua grup yaitu jawara yang beraliran putih dan hitam. Jawara yang beraliran putih merupakan mereka yang mempunyai kesaktian yang bersumber berdasarkan kepercayaan Islam. Sedangkan jawara hitam adalah mempergunakan kesaktiannya dari ilmu-ilmu yang menentang ajaran-ajaran Islam seperti memberikan sesajen, persembahan kepada benda-benda tertentu seperti golok atau keris.<sup>15</sup>

*Ketiga* judul skripsi Analisis Semiotika Pesan Dakwah Pada Film Tidak Sekedar Jalan di tulis oleh Muhammad Arfian Mubarak Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta, 2019. Metode yang digunakansmiotika Ferdinand de Saussure serta bertujuan untuk mengetahui apa saja pesan dakwah yang terkandung pada film Tidak Sekedar Jalan dan bagaimana pesan itu tergambar pada adanya manapun obrolan pada film Tidak Sekedar Jalan sampai tersampaikan pada penonton. Penelitian ini menyebutkan pesan bernilai dakwah yang mewakili aspek, syariah dan akhlak misalnya ajakan buat bersikap sabar, saling tolong-menolong, saling memaafkan, mengucapkan dan menjawab salam serta menampilkan penggunaan jilbab sebagai anjuran untuk menutup aurat dan masjid sebagai simbol untuk melaksanakan ibadah sholat berjamaah.<sup>16</sup>

Dari ke tiga skripsi di atas tentunya memiliki kesamaan dan perbedaan dengan peneliti teliti yaitu persamaan dari ke tiga skripsi tersebut adalah objek penelitian

---

<sup>15</sup> Fitri Chairunnisa, *Representasi Jawara Dalam Kearifan Lokal Pada Film Jawara Kidul (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)*, (Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Di IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2017), 60.

<sup>16</sup> Muhammad Arfian Mubarak, *"Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Tak Sekedar Jalan"* (skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 108.

sama-sama meneliti tentang film, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini fokus terhadap film mencari hilal.

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Semiotika**

Semiotika ialah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji suatu konteks skenario, gambar, teks dan adegan film menjadi sesuatu yang bisa di maknai. Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda atau *seme* penafsir tanda. Tanda-tanda yaitu perangkat yang kita pakai sebagai upaya mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia, dan bahkan bersama manusia.<sup>17</sup>

Prinsip teori Ferdinand de Saussure yaitu sebuah sistem dan setiap tanda terdiri berdasarkan bagian merupakan (signifier) penanda dan (signified) petanda merupakan kesatuan berdasarkan suatu bentuk penanda menggunakan sebuah ide atau pertanda. Tanda yaitu semua yang didapatkan berdasarkan asosiasi penanda menggunakan petanda. Hubungan dari signifier dan signified menjadi tiga bagian yaitu:

---

<sup>17</sup> Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika dalam Film" Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 1 April 2011, 129.

- a. Ikon ialah tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang di tandainya, contohnya foto atau peta.
- b. Indeks ialah tanda yang kehadirannya menunjukkan adanya hubungan dengan yang ditandai contohnya asap yaitu indeks dari api.
- c. Simbol ialah sebuah tanda dimana hubungan antara signifier dan signified semata-mata yaitu masalah konvensi, kesepakatan atau aturan.

Dalam pandangan Ferdinand de Saussure makna sebuah tanda sangat ditentukan oleh prediksi lain, sementara ini makna dipercaya menjadi kenyataan yang bisa di tinjau menjadi kombinasi beberapa unsur menggunakan sikap unsur itu. Secara sendiri-sendiri unsur termasuk tidak memiliki makna sepenuhnya.<sup>18</sup>

Semiotika menaruh perhatian pada apapun yang bisa dinyatakan sebagai tanda. Tanda ialah semua hal yang dapat di ambil sebagai penanda yang memiliki arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain, sesuatu yang lain itu tidak harus ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Jadi semiotika memiliki prinsip yaitu sebuah disiplin yang mempelajari apapun yang bisa digunakan untuk membongkar suatu kebohongan.

Tanda dan makna ialah kata kunci yang menghubungkan antara semiotika dan komunikasi. Di dalam komunikasi sendiri terdapat unsur pesan yang terbentuk tanda-tanda, dan tanda-tanda itu mempunyai struktur tertentu di latarbelakangi oleh keadaan sosiologi atau budaya di tempat komunikasi itu hidup sehingga untuk mempelajari bagaimana struktur pesan di balik pesan komunikasi perlu studi semiotika terlebih dalam komunikasi massa.

Analisis semiotika ialah cara untuk menganalisis dan memberikan makna kepada lambang-lambang yang ada pada suatu paket lambang dalam pesan baik yang ada di media massa misalnya paket tayangan televisi, karikatur media cetak, film, sandiwara, radio, dan lain-lain ataupun yang ada di luar media massa misalnya karya lukis, patung, candi, monumen, dan lain-lain. Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena pada sistem tanda bersifat sangat

---

<sup>18</sup> Ali Nurdin, *Penelitian Teks Media Teori dan Contoh Praktik Penelitian Bidang Komunikasi* (Surabaya:CV Revka Prima Media, 2021). 120-121.

kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda itu, pemikiran pengguna tanda adalah hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda itu berada.<sup>19</sup>

Bisa diambil kesimpulan bahwa semiotika Ferdinand De Saussure berpendapat bahwa tanda ialah kesatuan berdasarkan sebuah bentuk atau penanda menggunakan sebuah pandangan baru atau penanda. Penanda artinya aspek material berdasarkan bahasa yaitu apa saja yang di dengar dan apa saja yang di tulis atau di baca. Sedangkan petanda artinya aspek mental berdasarkan bahasa yaitu pandangan baru pikiran atau konsep yang terkandung di dalam nya pada tanda bahasa ke unsur tadi sanggup dipisahkan. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa, karena itu tidak bisa disebut tanda. Sebaliknya suatu petanda tidak mungkin disampaikan tanpa adanya penanda, karena petanda atau yang ditandakan termasuk pada tanda itu sendiri.

Bagi Ferdinand De Saussure linguistik hanya berposisi sebagai bagian kecil dari *semiologi*. *Semiologi* yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda di dalam masyarakat, dari mana asalnya, bagaimana bentuknya, dan kaidah apa yang mengaturnya. Saussure menganggap bahwa selama perbuatan manusia memiliki makna serta bisa berfungsi sebagai tanda, pasti ada sistem dan konvensi yang melatarbelakangi hal itu sehingga memungkinkan untuk bisa di maknai.<sup>20</sup>

Pierce mengatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi objek dan makna. Makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.<sup>21</sup>

Lalu, Zoest mendefinisikan semiotika merupakan sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Segala sesuatu yang dapat diamati atau di

---

<sup>19</sup> Muhammad Arfian Mubarak, *Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Tak Sekadar Jalan*, (Skripsi program studi komunikasi dan penyiaran islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 39-41.

<sup>20</sup> Muhammad Arfian Mubarak, *Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Tak Sekadar Jalan*, (Skripsi program studi komunikasi dan penyiaran islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 46-47.

<sup>21</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), 177.

buat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam suatu kebiasaan semua ini dapat disebut tanda.<sup>22</sup>

Selanjutnya, Greimas adalah penganut aliran struktural yang berasal dari Negara Prancis. Beliau mengembangkan strukturalisme menjadi strukturalisme naratif. Teori ini dikembangkan atas dasar analogi-analogi struktural dalam linguistik yang berasal dari Ferdinand De Saussure.<sup>23</sup>

Kemudian, Barthes memaknai bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.<sup>24</sup>

Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.<sup>25</sup>

## 2. Dakwah

Dakwah menurut bahasa, berasal dari bahasa arab yang bermakna menyeru, mengajak, memanggil dan mengundang. Kata dakwah secara bahasa terkadang untuk mengajak kepada kebaikan yang pelakunya ialah Allah SWT, para Nabi dan Rasul serta orang-orang beriman dan beramal sholeh. Terkadang diartikan mengajak kepada keburukan yang pelakunya ialah syaitan, orang kafir, orang munafik dan sebagainya.<sup>26</sup>

Kata dakwah yang mengajak kepada kebaikan disebutkan dalam QS. al-Baqarah (2): 221:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

*Artinya: Dan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya, dan Allah menunjukkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.*

<sup>22</sup> Jafar Kantowa, dkk, *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Basabasi, 2020), 7.

<sup>23</sup> Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 88

<sup>24</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 53.

<sup>25</sup> Ibid, 11.

<sup>26</sup> Muhammad Qadaruddin Abdullah, *"Pengantar Ilmu Dakwah"*, (Qiara Media, 2019), 2.

Sedangkan kata dakwah yang mengajak kepada keburukan disebutkan dalam QS. Fatir (35): 6:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

*Artinya: Sesungguhnya syaitan itu merupakan musuh bagimu, maka anggaplah dia musuh(mu), lantaran sesungguhnya syaitan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. Jadi dapat disimpulkan dakwah secara bahasa mengandung dua pengertian yaitu dakwah kepada kebaikan dan dakwah kepada keburukan.*

Dakwah menurut istilah ialah segala aktivitas yang memiliki tujuan mengajak orang lain kepada kebaikan dan melarang kepada keburukan baik secara lisan, tulisan atau perbuatan dengan metode dan media yang sesuai dengan prinsip Islam dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>27</sup>

### 3. Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, yaitu kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Menurut Unesco toleransi adalah sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi beragama yaitu toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah dan ketuhanan yang di yakini dari setiap manusia. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilih dari setiap orang, serta memberi penghormatan atas pelaksanaan ajaran yang dianut atau diyakininya.<sup>28</sup>

Toleransi beragama bukan berarti bahwa seseorang yang sudah mempunyai keyakinan kemudian merubah keyakinannya untuk mengikuti keyakinan agama lain, tetapi seseorang harus tetap pada suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya. Sebagai umat beragama kita harus bisa memandang benar keyakinan orang lain, sehingga dalam dirinya terdapat kebenaran yang diyakininya

<sup>27</sup> Zulkarnaini, "Dakwah Islam di era Modern". Jurnal Risalah, Vol 26. No. 3 September, 2015, 154-156.

<sup>28</sup> Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*. Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya. Vol. 1. No. 2, 2016, 188.

sendiri sesuai suara hatinya sendiri yang tidak terdapat unsur paksaan dari orang lain.

Perbedaan agama yang lahir ke dunia ini berbeda-beda tetapi memiliki prinsip yang sama ialah bersumber dan tertuju pada manusia tetinggi. Toleransi adalah bentuk kebutuhan dalam interaksi sosial, setiap manusia beragama secara sosial tidak bisa menentukan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya mereka sendiri tetapi juga dengan kelompok yang berbeda agama. Umat beragama harus bisa berupaya memunculkan sikap toleransi karena untuk menjaga kestabilan sosial agar tidak terjadi benturan ideologi dan fisik antar antar umat beragama.<sup>29</sup>

#### 4. Film

Film ialah suatu bentuk komunikasi massa elektronik berupa media audio visual yang bisa menampilkan kata-kata, bunyi, citra dan kombinasi. Film berperan sebagai sebuah sarana baru untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu dalam menyajikan sebuah cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan lainnya yang dilakukan untuk menghibur masyarakat. Menurut Prof. Effendy film yaitu medium komunikasi massa yang ampuh sekali bukan saja untuk hiburan, tetapi bisa juga untuk pendidikan dan penerangan. Film mempunyai dampak tersendiri terhadap penonton, dampaknya seperti dampak psikologis dan dampak sosial.<sup>30</sup>

Secara garis besar, film dibagi menurut beberapa hal yang pertama yaitu film dibedakan menurut media misalnya layar lebar dan layar kaca. Kedua yaitu film dibagi menurut jenisnya seperti film non fiksi dan fiksi. Film non fiksi dibagi menjadi tiga bagian ialah film dokumenter, dokumentasi dan film tujuan ilmiah. Film fiksi dibagi sebagai dua bagian ialah eksperimental dan genre.

Parista berkata bahwa aliran film dibagi dua jenis kelompok, pertama yaitu aliran induk primer, kedua aliran induk sekunder. Aliran induk primer ialah aliran utama yang telah ada dan terkenal semenjak awal perkembangan artis pada era 1900-an hingga 1930-an contohnya film aksi, drama, epik sejarah, fantasi, horor,

---

<sup>29</sup> Ibit, 197.

<sup>30</sup> Handi oktavianus, *Penerimaan penonton terhadap praktek eksorsis di dalam film conjuring*, Jurnal E-Komunikasi, Vol. 3 No 2, 2015, 3.

komedi, kriminal, gangster, musikal, petualangan dan perang. Sedangkan aliran induk sekunder ialah genre besar dan terkenal yang adalah perkembangan atau turunan dari aliran induk primer misalnya film bala, biografi, film yang dipakai studi ilmiah.<sup>31</sup>

a. Aksi	Tayangan film yang berhubungan dengan adegan seru, menegangkan, berbahaya dan mempunyai tempo yang cepat pada ceritanya. Film aksi sebagian besar mempunyai adegan berpacu pada waktu, tembak-menembak, perkelahian, balapan, aksi kejar-kejaran dan aksi fisik menegangkan lainnya. contohnya petualangan, kriminal, fiksi ilmiah, drama, lawak, perang.
b. Drama	Aliran yang banyak diproduksi lantaran jangkauan cerita yang sangat luas buat ditampilkan. Film drama biasanya mempunyai keterkaitan menggunakan setting, tema cerita, karakter dan suasana yang sinkron menggunakan kehidupan nyata. Perseteruan yang terdapat oleh lingkungan, diri sendiri dan alam, ceritanya sering emosi, dramatik sebagai akibatnya sanggup menciptakan penonton menangis.
c. Epik Sejarah	Genre ini biasanya bertema masa silam (sejarah) yang mempunyai latar cerita sebuah kerajaan, insiden atau tokoh besar yang ssebagai mitos, legenda. Film berskala besar sering ditampilkan dengan mewah dan megah, melibatkan ratusan bahkan ribuan figuran, varian pakaian dan memakai aksesoris yang unik pula menggunakan atribut perang contohnya pedang, tameng, tombak, kereta kuda dan lain-lain. Tokoh utamanya adalah sosok yang gagah berani dan disegani oleh seluruh lawannya.
d. Horor	Film horor mempunyai tujuan utama pada pembuatan yaitu bisa membangkitkan rasa takut, menaruh kejutan dan teror yang mampu membekas di hati penonton. Pada biasanya, film

<sup>31</sup> Ibid, 3.

	horor sederhana contohnya menampilkan cerita tentang usaha manusia pada melawan kekuatan jahat yang berhubungan dengan sisi gelap manusia. film horor biasanya mempunyai suasana setting yang lebih cenderung dalam ruangan atau loka gelap di dukung juga memakai gambaran musik yang mencekam menggunakan kalangan dewasa dan remaja menjadi wahana penonton film horor.
e. Komedi	Aliran paling populer di antara semua aliran film lainnya karena komedi suatu jenis film yang memiliki tujuan untuk memancing tawa penonton sehingga dapat memberikan hiburan tersendiri pada penontonya. Biasanya, film komedi berisikan drama ringan berisikan aksi, situasi, bahasa ataupun karakter yang berlebihan serta film komedi mempunyai akhir cerita yang dapat memuaskan hati penonton atau cerita yang membahagiakan.
f. Kriminal dan gangster	Film kriminal dan gangster berhubungan dari beberapa aksi atau tindakan kriminal misalnya pencurian, perjudian, pembunuhan dan lainnya. Jenis film ini mempunyai inspirasi yang besar dari kisah nyata kehidupan yang telah menjadi perbincangan di kalangan masyarakat umum. Film kriminal dan gangster lebih menekankan adegan kekerasan yang tidak manusiawi atau sadis, film kriminal dan gangster berbeda dengan film genre aksi.
g. Musikal	Film musikal lebih mengacu pada kombinasi unsur musik, tarian ataupun koreografi yang menyatu pada cerita. Pada menggunakan musik disertai lirik yang menyatu pada lagu yang mendukung alur cerita yang diadakan dalam film. Film ini lebih mengangkat cerita ringan yang luas contohnya percintaan, kesuksesan dan popularitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari serta dialami oleh orang banyak. Tujuan utama film ini lebih ditujukan untuk penonton keluarga, remaja

	dan anak-anak.
h. Petualangan	Film petualangan mengisahkan cerita perjalanan, eksplorasi suatu obyek wisata. Pada film aliran petualangan menghadirkan panorama alam eksotis contohnya hutan rimba, pegunungan, gurun pasir, lautan serta pulau terpencil.

## 5. Film sebagai penyampaian pesan

Film menjadi media hiburan ketimbang media pembujuk. Tapi sebenarnya film mempunyai kekuatan bujukan yang akbar. Kritik secara umum adanya forum sensor juga menerangkan bahwa film sebenarnya sangat berpengaruh. Hal penting pada pemanfaatan film pada pendidikan sebagian didasari pertimbangan bahwa film mempunyai kemampuan yang menarik perhatian penonton dan juga didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan mengantar pesan yang unik. Secara mendalam film artinya alat buat membicarakan sebuah pesan bagi penonton dan juga menjadi indra bagi pengarah adengan buat membicarakan sebuah pesan buat masyarakat. Biasanya film mengangkat sebuah tema atau kenyataan yang benar terjadi pada tengah-tengah rakyat.<sup>32</sup>

<sup>32</sup> Handi oktavianus, *Penerimaan penonton terhadap praktek eksorsis di dalam film conjuring*, Jurnal E-Komunikasi, Vol. 3 No 2, 2015, 4-6.